Alhamra
Jurnal Studi Islam
e-ISSN: 2774-3101, p-ISSN: 2774-3098
Volume 2, No. 2, Agustus, 2021: 170-181

Kritik Matan Hadis Perspektif Mahmud Abū Rayyah

Matan Hadith Criticism According to Mahmud Abū Rayyah's Perspective

Siti Qurrotul Aini[1,2]
[1]Fakultas Ushuddin Adab dan Humaniora, UIN KH Achmad Siddiq Jember
[2]Email: ainishonhaji@gmail.com

Abstrak: Mahmud Abū Rayyah seorang pemerhati dan peneliti hadis yang dinilai sebagai seorang *inkār al-sunnah.* Hal tersebut karena ia banyak mengkritik matan hadis Nabi. Atas dasar argumen di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana metode kritik matan hadis Abū Rayyah.
Metode yang akan digunakan adalah metode *content analisis* (telaah isi) dengan pendekatan historis, guna untuk mengetahui latar belakang sosial kehidupan Abū Rayyah sehingga dapat memahami pemikirannya. Dan teori kritik matan Suryadi menjadi landasan untuk menemukan metode kritik matan hadis Abū Rayyah, yaitu: (1) pengujian dengan ayat-ayat al-Quran; (2) pengujian dengan hadis yang lebih sahih; (3) pengujian dengan rasio atau ilmu pengetahuan; (4) pengujian dengan fakta historis.
Adapun temuan dari penelitian ini adalah (1) metode yang digunakan Abū Rayyah untuk mengkritik matan hadis sama dengan teori kritik matan hadis Suryadi. (2) Latar belakang kehidupan social membentuk kepribadian Abū Rayyah yang kritis. (3) Metode kritik matan Abū Rayyah menuai banyak kontradiksi sehingga secara tidak langsung Abū Rayyah membuka peluang untuk mengembangkan wawasan studi hadis secara kritis.
Kata-kata kunci: Matan; Kritik; Abū Rayyah

Abstract: *Mahmud Abū Rayyah is a hadith observer and researcher who is considered as an inkār al-sunnah. It is because he criticizes matan hadith of the Prophet a lot. Based on the argument above, the researcher is interested in observing how Abū Rayyah uses his matan hadith criticism method.*
The method that will be used in this research is the content analysis method with a historical approach, to find out Abu Rayyah's biography, social background, and thoughts. And Suryadi's matan criticism theory is the basis for finding Abū Rayyah's matan hadith criticism method, they are : (1) examining with verses of the Quran; (2) examining with more authentic hadiths; (3) examining with ratio or knowledge; (4) examining with historical facts.
The findings of this study are (1) The method used by Abū Rayyah to criticize the matan hadith is the same as Suryadi's theory of matan hadith criticism (2) The background of social life shapes Abū Rayyah's critical personality (3) Abu Rayyah's matan criticism method reaped many contradictions. So, he indirectly opened up the opportunities to develop critical insights on hadith studies.
Keywords: Matan; Criticize; Abu Rayyah

Pendahuluan

Benih kritik matan hadis sudah muncul sejak zaman para sahabat, dengan menggunakan metode *muqaranah* (perbandingan) dan *mu'aradah* (pencocokan konsep). Sebagaimana dilakukan oleh Aisyah terhadap hadis riwayat Abu Hurairah tentang siksaan bagi mayat yang ditangisi oleh keluarganya, dimana hadis tersebut sangat bertentangan dengan al-Qur'an surat Fatir ayat 18 (al-Idlibi, 1983). Kritik matan ini semakin berkembang ketika pemalsuan hadis dan transformasi hadis secara makna terjadi dalam periwayatan, Bahkan pada abad kedua hijriyah kritik matan hadis muncul sebagai ilmu tersendiri dan menjadi salah satu cabang dalam ilmu hadis (Hammad, 1993). Melalui kritik matan sebuah hadis dapat dikaji melalui unsur bahasa, asbabul wurud dan

crosscheck dengan al-Qur'an, hadis ataupun kebenaran ilmiah, sehingga kajian hadis tidak *mandek* pada kajian sanad dan hadis dapat dipahami secara kontekstual.

Kritik matan inilah yang menarik Mahmud Abū Rayyah, seorang pemikir modern asal Mesir yang terkenal dengan sebutan Abū Rayyah (1889-1970 M) untuk intens dalam mengkaji Hadis. Abū Rayyah muda sangat mengagumi Muhammad Abduh (1849 -1905 M) dan Rasyid Ridha (1865-1935 M) dua reformis Mesir yang membawa jiwa penolakan terhadap *taqlid,* terutama dalam taqlid terhadap madzhab. Pemikiran kedua reformis tersebut sangat berpengaruh terhadap pemikiran Abū Rayyah. Menurutnya tradisi *taqlid* inilah yang menjadikan generasi muda di Mesir tidak kreatif dan stagnan dengan hanya menikmati hasil pemikiran ulama terdahulu, terutama dalam segi kesahihan sanad. Padahal dalam hadis-hadis sahih tersebut banyak tercantum kepentingan pribadi ataupun golongan yang mengatasnamakan Nabi, karena itulah Abū Rayyah berusaha melakukan kritik terhadap matan hadis secara tepat (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958).

Dari latar belakang di atas penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yaitu: Bagaimana metode kritik matan hadis Mahmud Abū Rayyah? Bagaimana relevansi dan signifikansi metode kritik matan tersebut terhadap kajian hadis?

Kajian tentang pemikiran Abū Rayyah sudah banyak dibahas, diantaranya Abdul Majid Khon membahas dalam disertasinya yang berjudul *Pemikiran Ingkar Sunah di Mesir Modern.* Abdul Majid Khon menyatakan bahwa pemikiran Abū Rayyah ada dua point, yakni 1) buku induk hadis tidak dapat dijadikan pedoman beragama secara umum sebagaimana al-Qur'an, karena buku induk tersebut hanyalah hasil ijtihad para ulama belakangan. 2) secara keseluruhan hadis diriwayatkan secara *ahad* sehingga bersifat *ẓann* dan tercela menurut al-Qur'an. (Khon, 2011) Selain Abdul Majid Khon, Mohamad Sobirin menulis tentang hermeneutika Mahmud Abū Rayyah dalam konsep *'adalah shahabah*, temuan Sobirin tentang konsep *'adalah shahabah* menurut Abū Rayyah yaitu berdasarkan kepada beberapa teori (1) teori komparasi tentang kebenaran teks, (2) Teori tentang keaslian sumber teks, (3) Teori tentang isi teks (Sobirin, 2021). Kajian-kajian di atas hanya membahas pemikiran Abū Rayyah tentang otoritas ataupun otentisitas hadis dan *'adalah sahabah* sedangkan pemikirannya mengenai metode kritik matan hadis belum pernah dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan objek kajian sejarah pemikiran, yaitu meneliti pemikiran, ide-ide, gagasan, nilai dan konsep dari karya atau pemikiran seseorang (Nazir, 1998), yaitu Mahmud Abū Rayyah, maka metode yang akan digunakan adalah metode *content analisis* (telaah isi). Metode ini digunakan untuk menganalisa pemahaman Abū Rayyah terhadap hadis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui latar belakang sosial kehidupan Abū Rayyah sehingga dapat memahami pemikirannya. Penelitian ini bersifat deskriptif interpretatif. Artinya, penulis memaparkan dan menafsirkan pemikiran dan metode kritik matan hadis yang digunakan Abū Rayyah.

Adapun teori kritik matan hadis punya Suryadi menjadi landasan dalam menentukan metode kritik matan hadis Mahmud Abū Rayyah, yaitu: (1)

pengujiandengan ayat-ayat al-Qur'an; (2) pengujian dengan hadis yang lebih sahih; (3) pengujian dengan rasio atau ilmu pengetahuan/penemuan ilmiah; (4) pengujian dengan fakta historis (Suryadi, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Hidup Mahmud Abū Rayyah

Untuk mengetahui pemikiran seseorang perlu kiranya untuk mempelajari sejarah kehidupannya, karena historis dan latar belakang seseorang akan sangat mempengaruhi pola pikirnya. Maka dari itu, sebelum membahas tentang pemikiran Mahmud Abū Rayyah tentang hadis, penulis akan menyampaikan tentang kehidupan Abū Rayyah.

Tahun dan tanggal kelahiran Mahmud Abū Rayyah tidak banyak penulis temukan baik dalam buku karangannya ataupun karya orang lain yang menulis tentang dirinya, akan tetapi hanya disebutkan tempat dimana ia dilahirkan, yaitu Mesir, kecuali pada satu makalah yang ditulis oleh M. Huda, disana ia mengatakan bahwa Abū Rayyah lahir pada tahun 1889 M, serta wafat pada tahun 1970 M, pada usia 81 tahun (M. Huda, 2009). Dan dalam sebuah buku yang ditulis oleh Murtaḍa Raḍawī, di mana dalam bukunya tersebut dia mengatakan bahwa Abū Rayyah dilahirkan di desa Daqahliyyah, pada tanggal 15 Desember tahun 1889 M.

Sebagai seseorang yang bergelut dalam dunia hadis, Abū Rayyah tidaklah seperti ulama-ulama hadis terdahulu yang sering melakukan perjalanan ke luar daerah atau keluar negeri untuk mencari hadis. Ia banyak menghabiskan waktunya hanya di Mesir, tepatnya di daerah Manṣurah. Pada tahun 1957, Abū Rayyah berhijrah ke Giza dan menetap di sana sampai wafat. Ia bersekolah di madrasah yang didirikan oleh Rasyid Ridha, yaitu madrasah *ad-Da'wah wa al-Irsyad* dan mengikuti berbagai kursus di sekolah tinggi teologi di Mesir (Suniyah, 2005).

Abū Rayyah muda sangat mengagumi Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dua reformis Mesir yang membawa jiwa penolakan terhadap *taqlid,* terutama dalam taqlid terhadap madzhab. Jiwa ini sangat berpengaruh pada pemikiran Abū Rayyah. Menurutnya tradisi taqlid inilah yang menjadikan generasi muda di negaranya tidak kreatif dan tertidur pulas menikmati hasil ulama terdahulu. Hal ini mendorong Abū Rayyah untuk melakukan kajian dan penelitian terhadap masalah agama, khusunya dibidang hadis (Juynboll, 1999). Dia banyak belajar dan menghabiskan waktunya untuk mengabdikan dirinya kepada studi kesusastraan Arab. Dari sinilah ia menemukan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menurutnya sangat aneh, tidak masuk akal dan tidak sopan, seperti hadis tentang keadaan setan yang berlari terbirit-birit dan terus membuang angin ketika mendengar adzan. Sejak saat itulah, Abū Rayyah tertarik untuk mempelajari hadis.

Definisi dan Kedudukan Hadis menurut Mahmud Abū Rayyah

Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi saw, sebagian menggunakan kata hadis dan sebagian lain menggunakan kata sunah. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam memandang hadis sebagai sumber hukum dan moral dalam Islam. Para ahli hadis secara umum, tidak membedakan antara hadis dan sunah, keduanya memiliki definisi yang sama yaitu segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan

atau keputusan Nabi terhadap perbuatan sahabat-sahabatnya serta gambaran pribadi Nabi saw (al-'Asqalani, 2005). Abū Rayyah, salah satu ulama yang kadang menggunakan kata sunah dan kadangkala menggunakan kata hadis, ia tidak menyebutkan alasan kenapa di dalam kitabnya ia menggunakan keduanya.

Abū Rayyah menukil definisi sunah dari al-Jurjani, secara etimologi adalah ajaran yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Dan secara istilah adalah segala perbuatan dan perangai yang bersumber dari Nabi dan sahabat. (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958). Abū Rayyah secara umum sependapat dengan *jumhur ulama*, bahwasannya sunah menduduki peringkat kedua setelah al-Qur'an sebagai rujukan awal setiap permasalahan yang dihadapi umat Islam. Menurut asy-Syatibi, alasannya yang mendasari pendapat ini adalah (1) karena semua ayat-ayat al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawatir* sehingga bersifat *qat'i* (pasti), berbeda dengan sunah yang mayoritas diriwayatkan secara *ahad* maka ia memiliki sifat *dzanni* (perkiraan), maka yang *qat'i* didahulukan atas yang *dzanni.* (2) sunah digunakan untuk menjelaskan tentang isi al-Qur'an, maka yang dijelaskan pastilah mendahului penjelasannya (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958).

Dengan kedudukan hadis seperti dijelaskan di atas Abū Rayyah sependapat dengan Rasyid Ridha bahwa hadis tidak mungkin menghapus (men-*nasakh*) al-Qur'an dan sunah dibagi menjadi dua, yaitu *al-sunah al-'amaliyah al-muttafaq 'alaihi* (sunah yang berupa perbuatan yang sudah disepakati kesahihanya), sunah inilah yang menjadi rujukan kedua ajaran Islam. Dan hadis yang berupa perkataan ataupun ketetapan Nabi serta hadis-hadis *ahad*, hadis seperti ini menjadi rujukan ketiga dalam Islam. Jadi ajaran Islam memiliki tiga pedoman, pertama al-Qur'an, kedua *al-sunah al-'amaliyah al-muttafaq 'alaihi* dan ketiga hadis *ahad* serta perkataan dan ketetapan Nabi saw. Abū Rayyah menetapkan syarat khusus untuk hadis ahad yang dapat dijadikan rujukan dalam ajaran Islam yaitu apabila hadis tersebut telah dipraktikkan oleh generasi Islam terdahulu.

Hadis mutawatir secara bahasa berarti kontinue, dan menurut istilah adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang berjumlah banyak dalam setiap *thabaqat* -level-, mereka tidak berkolusi dalam kebohongan, periwayatannya melalui panca indera secara langsung sehingga *sigoh tahammulnya* menggunakan kata-kata *sami'na, ra'aina*. Ulama hadis bersepakat bahwa *ilmu yaqin* dapat diperoleh dari hadis mutawatir, namun sifat ini tidak sertamerta lepas dari sebuah keraguan, contoh: penyaliban Isa as, hal itu disampaikan oleh sekelompok orang –orang Kristen yang banyak jumlahnya serta tidak bersepakat untuk melakukan kebohongan, bahkan Injil kitab mereka membenarkan itu, orang-orang tersebut juga mengaku bahwa mereka melihat langsung peristiwa penyaliban Isa akan tetapi orang Islam banyak meragukan berita tersebut. Jadi hal yang bersifat mutawatir tidak selamanya menghasilkan keyakinan yang mapan akan tetapi ia hanya menghasilkan kemungkinan yang dominan.

Hadis ahad secara etimiologi adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu perawi. Sedangkan menurut terminologi adalah hadis yang tidak memenuhi sifat-sifat hadis mutawatir (Mahmud al-Thahan, 1996). Hadis ahad tidak boleh digunakan sepanjang masa apabila hadis tersebut tidak dipraktekan oleh orang-orang terdahulu karena pada hadis Ahadlah praktek-praktek keagamaan banyak dibahas. Abū Rayyah tidak mengingkari akan adanya hadis yang bernilai tinggi dan sahih langsung berasal dari Nabi. Namun karena ulah ulamalah yang kadangkala mengdistorsi hadis dan hanya mengandalkan sanad untuk

mengecek kesahihan hadis tanpa peduli dengan *matan* atau isi hadis itu sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh pengarang *kutub sittah,* dalam keenam kitab tersebut tidak jarang terdapat hadis yang tidak sahih (Juynboll, 1999).

Hadis digunakan hanya untuk menunjukan perilaku Muhammad saw dalam urusan agama, sedangkan perilaku beliau dalam kehidupan duniawi bukanlah hadis namun disebut *irsyad.* Dan hanya hadislah yang dapat dipakai oleh umat Islam sebagai referensi dan panutan dalam urusan agama, sedangkan *irsyad* tidak harus diikuti karena hal tersebut tidak mengandung sebuah kewajiban untuk diikuti, di sini posisi Rasulullah sebagai manusia biasa yang mungkin untuk melakukan kesalahan, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Rofi' bin Khudaij (al-Syami, tt).

Pemahaman Dan Kritik Mahmud Abū Rayyah Terhadap Hadis

Abū Rayyah merupakan salah satu pemikir Mesir yang sangat kritis dalam memahami hadis-hadis Nabi SAW. Di bawah ini beberapa kondisi hadis yang dikritik oleh Abū Rayyah:

a. Hadis mengandung unsur kepentingan pribadi

Abu Rayah menemukan banyak hadis yang menurutnya tidak mungkin berasal dari Nabi Saw. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan dalam hadis tersebut tidak mencerminkan bahasa Nabi Saw.,yang fasih, masuk akal dan dapat menggetarkan hati orang yang mendengarnya. Salah satu hadis yang dicurigai oleh Abū Rayyah adalah hadis tentang larangan berbohong atas nama Nabi Saw.,sebagai berikut:

من كذب عليّ متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Abū Rayyah menyatakan bahwa redaksi hadis di atas yang hanya terdapat pada riwayat Bukhārī dari Anas dan Abū Hurairah mengandung kejanggalan, sehingga harus diteliti kembali. Adapun kejanggalan tersebut adalah tercantumnya kata "متعمدا", sedangkan pada riwayat lain mayoritas tidak menggunakan kata "متعمدا", sebagaimana terdapat pada riwayat lain dalam Bukhārī (w.256 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), al-Dārimī (w. 280 H), Ibnu Mājah (w. 273 H), Abū Dāwūd (w. 316 H), al-Nasā'ī (w. 302 H) dan al-Dāruquṭnī dari mayoritas riwayat *kibār* sahabat Nabi Saw.,sebagaimana pada riwayat tiga khalifah, yaitu Umar ibn Khaṭṭāb, Uṡmān ibn 'Affān dan 'Ali ibn Abī Ṭālib. (Ibnu Hanbal, http://www.shamela.ws)

Dengan adanya banyak riwayat lain yang tidak menggunakan kata متعمدا, Abū Rayyah semakin yakin bahwa kata tersebut merupakan sisipan dari perawi hadis yang memiliki kepentingan pribadi bukan dari Nabi Saw. Keyakinan itulah yang memicu Abū Rayyah untuk berasumsi bahwa hadis tersebut tidak mungkin dari Nabi SAW.,karena "bohong" merupakan suatu perbuatan yang telah disepakati keburukannya disengaja ataupun tidak disengaja. Berbohong merupakan sifat tercela baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958). Karena berbohong merupakan perbuatan mengada-ada, menambah atau mengurangi sesuatu yang sejatinya telah sempurna. Penambah atau pengurangan atas nama Muhammad SAW.,akan menyebabkan munculnya titah atau ajaran-ajaran baru yang sejatinya tidak berlandaskan dan bersumber dari perintah atau larangan Nabi Saw (Mahmud Abū Rayyah, 1958).

Kata 'متعمّدا' juga membuka celah adanya kemungkinan pemaknaan baru. Dengan kata lain, memungkinkan adanya pembolehan melakukan pembohongan atas nama Nabi SAW.,jika dilakukan secara tidak sengaja. Selain itu kata "متعمدا" dalam hadis tersebut bersifat ambigu, karena ia tidak memiliki batasan-batasan yang jelas. Hal ini karena kata "متعمدا" bersentuhan dengan niat yang hanya diketahui pengujar. Dengan demikian, siapapun akan mudah melakukan kebohongan-kebohongan tanpa merasa khawatir akan ada pihak lain yang akan melarang, mencegah dan menghalang-halangi. Dengan kata lain, seseorang akan dengan mudah mengarang hadis, meskipun dikemudian hari ia akan mengatakan bahwa ia telah mengarang hadis itu dalam keadaan tidak sengaja.

b. Hadis Diriwayatkan Secara Makna

Periwayatan hadis dengan makna menjadi polemik tersendiri di kalangan umat Islam, mereka terpecah menjadi dua golongan, yakni: *Pertama*, golongan yang membolehkan meriwayatkan hadis secara makna, yaitu 'Alī ibn Ṭālib, Ibn 'Abbās, Anas, Ibnu Mālik, Hasan al-Baṣrī, 'Amr ibn Dinār, Abū Husain, Abū Hanīfah dan al-Syāfi'ī. Mereka membolehkan periwayatan dengan makna, dengan beberapa syarat, diantaranya: 1) perawi memahami dan mengetahui lafadz hadis secara sempurna, 2) menggunakan lafadz yang memiliki makna sesuai dengan lafadz asli, 3) lafadz pengganti tidak mengandung unsur ambigu atau multi tafsir, 4) lafadz hadis yang diriwayatkanpun tidak ambigu (Rayyah, ,Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958).

Dalil yang menjadi pegangan kelompok ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah al-Laiṡī:

عن الليثي قال : قلت يا رسول الله, إني أسمع منك الحديث لا أستطيع أن أؤديه كما أسمعه منك' يزيد حرفا أو ينقص حرفا, فقال : ((إذا لم تحلوا حراما ولم تحرموا حلالا و أصبتم المعنى فلا بأس)) فذكر للحسن فقال : لولا هذا ما حدثنا (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958)

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa diperbolehkan meriwayatkan hadis dengan makna, jika tidak merubah subtansi hadis yaitu menghalalkan yang haram, ataupun sebaliknya mengharamkan yang halal.

Kedua, golongan yang menolak atau melarang periwayatan hadis dengan makna, diantaranya Ibnu Sirrīn, Ṡa'lab, Abū Bakar al-Rāzī. Dalil yang menjadi landasan pemikiran mereka adalah:

قول النبي ﷺ: رحم الله أمرا سمع مقالتي فوعاها ثم أداها كما سمعها فرب مبلغ أوعى من سامع

Dari hadis di atas, mereka memahami bahwa meriwayatkan hadis secara lafadz menunjukkan kemampuan daya hafal perawi, selain itu cara tersebut juga merupakan perintah Nabi SAW.,sehingga Allah SWT., akan melimpahkan rahmat-Nya bagi orang yang melakukannya dan mendapatkan pujian dari Nabi SAW. Golongan ini tentunya sangat menjaga perkataan Nabi SAW.,dalam bentuk hadis tersebut secara sungguh-sungguh dalam bentuk *lafẓ*.

Selain hadis di atas yang menjadi landasan kelompok tersebut, ada beberapa alasan yang mereka sampaikan yaitu, 1) tatkala periwayatan dengan makna diperbolehkan, maka secara langsung akan melahirkan hadis-hadis baru. 2) periwayatan dengan makna akan menimbulkan perbedaan lafadz, jika hal ini terjadi pada tingkatan rawi pertama, tidak mungkin tidak pada tingkatan terakhir lafadz asli akan hilang secara keseluruhan. Dengan demikian, hadis lebih mengutamakan ucapan para perawi daripada ucapan Nabi Saw. 3) periwayatan secara makna akan terjadi perbedaan teks antara satu hadis dengan hadis yang lainnya, sehingga kadang memunculkan hukum baru (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958).

Periwayatan hadis secara makna pada akhirnya akan menghadirkan kerancuan, hal ini karena pemahaman masing-masing orang berbeda, sesuai dengan kemampuan meresapi, menghayati dan daya nalar yang dia miliki. Apalagi tidak semua orang Arab memahami perkataan Arab secara baik, sebagaimana tidak semua orang Indonesia, Inggris, Prancis dan sebagainya memahami bahasa mereka dengan baik. Ketika hal itu terjadi, maka nilai kebenaran hadis akan bersifat *ẓannī*, nisbi dan tidak mutlak, terkandung pada subjek atau pembaca. Tiap-tiap perawi atau pembaca pada akhirnya akan menghadirkan makna-makna yang berbeda dengan redaksi hadis yang berbeda pula. Jika demikian adanya, adakah hadis yang bersumber dari Muhammad Saw.,sementara telah terjadi perubahan dalam setiap periwayatan. Sebagai contoh hadis tentang *Ṣahīfah* 'Ali ibn Ṭālib.

Ṣahīfah 'Ali dinyatakan sebagai salah satu bukti tertulis bahwa hadis ditulis sejak zaman Nabi SAW.,namun hal ini ditolak oleh Abū Rayyah, karena hadis yang menceritakan tentang *Ṣahīfah* tersebut berbeda-beda lafadz dan redaksinya, sebagaimana tercantum dalam hadis berikut:

عن أبي جحيفة قال: قلت لعلي هل عندكم كتاب؟ قال لا إلا كتاب الله أو فهم أعطيه رجل مسلم أو ما في هذه الصحيفة, قال قلت فما في هذه الصحيفة ؟ قال العقل وفكاك الأسير ولا يقتل مسلم بكافر

Dari sini, Abū Rayyah berpendapat bahwa adanya kemungkinan hadis tersebut diriwayatkan melalui kekuatan hafalan. Selain itu, tidak ada bukti sejarah yang menguatkan bahwa 'Ali ibn Ṭālib mengajarkan atau membacakan *Ṣahīfah* tersebut kepada murid atau kepada keturunannya (Mahmud Abū Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958).

Jika yang dimaksud dengan *Ṣahīfah* di atas adalah kumpulan hadis-hadis Nabi SAW.,yang ditulis 'Ali ketika Nabi SAW., masih hidup, maka hal tersebut sangat disayangkan oleh Abū Rayyah. Hal ini karena isi dari *Ṣahīfah* tersebut hanyalah tentang *diyyah* memperlakukan tahanan dan keharaman kota Madinah, tidak memuat petunjuk-petunjuk yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sehingga dapat menjadi rujukan setelah al-Qur'an. Jika seandainya *Ṣahīfah* tersebut bertujuan memberikan manfaat bagi umat Islam, niscaya 'Ali akan menulis beribu-ribu hadis yang dia ketahui, apalagi dia termasuk dari orang-orang Arab yang pertama kali mengimani kebenaran Muhammad (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958).

c. Hadis-hadis yang Mengandung *Isrāīliyyāt*

Berkaitan dengan *isrāīliyyāt* dalam hadis, Abū Rayyah melandaskan pendapatnya berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abū Hurairah sebagaimana berikut ini:

روى البخاري عن أبي هريرة : لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا آمنا بالله وما أنزل إليكم وإلهنا وإلهكم واحد ونحن له مسلمون (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah,, 1958)

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa *ahl al-kitāb* tidak boleh menjadi rujukan bagi umat Islam. Abdullah ibn Sabā' merupakan orang Yahudi yang menyatakan diri memeluk agama Islam pada masa khalifah Uśmān ibn 'Affān. Tujuan keberislaman Abdullah ibn Sabā' lebih didasarkan pada usaha untuk menghancurkan umat Islam dari dalam. Ia dengan gerakannya menjadi pihak yang paling bertanggungjawab atas berkembangnya cerita-cerita *isrāīliyyāt* dalam Islam. Hal ini terlihat ketika dia menyebarkan paham atau keyakinan baru bahwa Muhammad SAW.,tidak wafat melainkarn akan bangkit kembali, sebagaimana Nabi Isa. Paham ini dia sebarkan di berbagai kota-kota besar Islam dengan berbagai godaan dan cara (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958).

Karena itu, mayoritas umat Islam yang menyaksikannya secara perlahan-lahan kemudian terbawa dan mengikuti ajakan Abdullah ibn Sabā'. Bahkan menurut Abū Rayyah, para sahabat mulai meriwayatkan hadis darinya, dan mereka dengan sengaja memalsukan hadis berikut untuk mendukung tindakan mereka tersebut

روي أبو هريرة وعبد الله بن العاص وغيرهما أن رسول الله قال: حدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج (Ahmad Ibnu Hanbal)

Sebagaimana Abdullah ibn Sabā' memasukkan unsur-unsur Yahudi dalam Islam (hadis), Tamīm ibn Aus al-Dāri juga melakukan kristenisasi dalam hadis, yaitu memasukkan ajaran-ajaran Kristen ke dalam tubuh umat Islam, yang disebut dengan *al-Masīhiyyāt*. Tamīm ibn Aus al-Dāri memeluk Islam setelah peristiwa perang Tābūk, kemudian bersama-sama Nabi Saw.,mengikuti berbagai peperangan. Kedudukannya sebagai seorang pendeta Palestina sebelum memeluk Islam, telah mempengaruhi tata-cara berdakwahnya dalam menyebarkan agama Islam. Hadis yang mengandung nilai-nilai kristenisasi adalah hadis tentang keistimewaan Nabi Isa as (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah,, 1958). Adapun contoh hadis *isrāīliyyāt* yaitu hadis keutamaan masjid al-Aqṣā.

Diriwayatkan oleh Abū Hurāirah bahwa tiga masjid yang sangat dianjurkan untuk dikunjungin yaitu masjid al-Hāram, masjid al-Nabawī dan masjid al-Aqṣā

عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال لا تشدوا الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد مسجد الحرام مسجد الأقصى ومسجدي هذا (Syaibah)

Abū Rayyah melihat hadis tersebut bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās, (al-Naisābūrī) dalam hadis tersebut Maimūnah istri Nabi Saw.,melarang seorang wanita yang bernażar untuk pergi ke masjid al-Aqṣā. Hal ini dilakukan oleh Maimūnah atas dasar sebuah hadis lain yang disampaikan Nabi Saw.,yaitu keutamaan salat di masjid Nabi Saw.,(al-Nabawī) seribu kali lipat dibandingkan dengan salat di masjid lain kecuali masjid al-Harām. Jika hadis pertama

merupakan sabda Nabi SAW.,maka tidaklah mungkin Maimūnah melarang wanita tersebut untuk memenuhi keinginannya pergi ke masjid al-Aqṣā (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958).

Dua hadis di atas terlihat bertentangan secara kasat mata, hal ini menurut Abū Rayyah disebabkan karena hadis pertama mengandung penambahan berupa *isrāīliyyāt*, yaitu pada kata مسجد الأقصى. Sedangkan hadis yang berasal dari Nabi SAW.,hanyalah memuat مسجد الحرام dan (مسجدي هذا النبوي), maka sebenarnya dua hadis tersebut tidaklah bertentangan, jika hadis yang otentik berasal dari Nabi SAW.,menjadi landasan umat Islam, namun sangat disayangkan justru hadis yang mengandung *isrāīliyyāt* telah diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis yang menjadi rujukan umat Islam, yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (al-Naisābūrī)

Berbeda dengan Abū Rayyah dalam memahami hadis tersebut di atas, Goldziher menyatakan bahwa hadis tentang keutamaan masjid al-Aqṣā tersebut merupakan ciptaan Ibnu Syihab al-Zuhrī atas perintah dari Abd al-Mālik ibn Marwān (Ali Musthafa Ya'qub, 2000). Sebagai khalifah dari Dinasti Umayyah di Damaskus, Abd al-Mālik mengkhawatirkan umat Islam yang pergi haji ke Makkah membaiat Abdullah ibn Zubair yang menduduki Makkah, sehingga Abd al-Mālik berusaha mengubah keyakinan orang-orang Syam agar tidak menunaikan ibadah haji ke Makkah, namun cukup pengunjungi Qubbah al-Ṣakhrah sehingga mereka tidak dapat melakukan bai'at kepada Abdullah ibn Zubair (Ya'qub, 2000). Pemahaman yang berbeda atara Goldziher dan Abū Rayyah di atas, merupakan salah satu bukti bahwa Abū Rayyah tidak sepenuhnya mengikuti metode Goldziher dalam memahamami dan mengkritisi sebuah matan hadis.

Sedangkan contoh *al-masīhiyyāt* adalah hadis tentang *al-jasāsah* dan Dajjāl. Hadis tersebut membahas tentang cerita pertemuan al-Dāri dengan seekor hewan melata berbulu lebat, hewan itu mengenalkan diri sebagai *al-jasāsah.* Kemudian memberi isyarat kepada al-Dāri berserta rombongan agar menemui seseorang. Dia memiliki tubuh besar bagai raksasa, dalam keadaan terikat, kedua tangan dan lututnya terikat dengan besi. Diapun mengenalkan dirinya sebagai Dajjāl. Dajjāl yang suatu saat kelak akan terlepas dari ikatan besi yang mengikatnya, kemudian akan memporak-porandakan tiap-tiap tempat yang ia singgahi hanya dalam kurun waktu empat puluh hari. *Nyaris* semua tempat di bumi hancur lebur kecuali Makkah dan Madinah, hal itu karena kedua kota tersebut dijaga oleh para Malaikat. Setiap kali Dajjāl berusaha memasuki kedua kota tersebut, selalu melihat Malaikat menghunuskan pedang padanya (Mahmud Abū Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958).

Dalam sanad berita di atas bersumber dari al-Dāri, kemudian Nabi SAW.,yang menyampaikan kepada para sahabatnya. Periwayatan seperti ini, menurut Rasyīd Riḍā yang dinukil oleh Abū Rayyah, tidak menunjukkan bahwa berita tersebut dapat dinyatakan benar. Keabsahan hadis tersebut masih harus dikaji secara cermat. Hal ini karena memungkinkan Nabi SAW.,melakukan kesalahan dengan mempercayai berita seorang yang munafik. Kesalahan Nabi SAW.,dalam hal ini tidak mengurangi kedudukan atau posisinya sebagai Nabi SAW.,sehingga kesalahan tersebut tidak bermakna bahwa Nabi SAW.,ikut melakukan kebohongan, karena mempercayai sebuah

kebohongan yang berdasarkan ketidak-tahuan merupakan hal yang *lumrah* (Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958).

Kejanggalan lain dalam hadis ini adalah terkesan dibuat-buat sehingga bertentangan dengan rasio. Secara nalar logika keabsahan hadis ini perlu dipertanyakan. Inilah salah satu penyebab adanya asumsi bahwa hadis-hadis yang ada saat ini tidak semuanya berasal dari Rasulullah SAW.,melainkan ada upaya untuk melegalisasikan kisah dengan menyandarkannya kepada Nabi Saw.

d. Hadis-hadis *Musykil* (al-Hamid, tt, 7)

Hadis *musykil* menurut Abū Rayyah adalah hadis yang berisi tentang hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur'an, dan tidak masuk akal. Definisi tersebut sesuai dengan pendapat al-Ṭawarī, hadis musykil adalah lafadz yang sulit untuk dipahami baik karena keambiguannya atau berlawanan dengan hal lain, baik dari hadis itu sendiri ataupun karena pertentangannya dengan *naṣ-naṣ* syariat lainnya, baik berupa hadis, *ijmā', qiyās* ataupun logika akal (al-Ṭawarī, 2007).

Salah satu contoh hadis yang dinilai musykil oleh Abū Rayyah adalah hadis tentang umur dunia

عن ابن عساكر عن أنس: من قضى حاجة المسلم فى الله كتب الله له عمر الدنيا سبعة آلاف سنة صيام نهاره وقيام ليله (Al-Suyūṭī) -al)

Hadis di atas menurut al-Alūsī menjelaskan tentang umur dunia yaitu tujuh ribu tahun, jika al-Mahdī tidak muncul pada abad 14 H, maka hadis tersebut memberitakan sesuatu hal yang salah (Mahmud Abū Rayyah, Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah, 1958). Pada kenyataannya, sampai saat ini, dunia masih ada dan tidak muncul al-Mahdī. Kenyataan ini, menurut Abū Rayyah, merupakan sebuah bukti nyata bahwa hadis tersebut termasuk hadis yang *musykil,* karena tidak masuk akal dan tidak ada bukti ilmiah yang mendukung kebenarannya.

Dalam menginterpretasi hadis-hadis *musykil,* Abū Rayyah tidak memberikan solusi, seperti yang diberikan oleh mayoritas ulama hadis (al-Ṭaḥāwī, 1994). Dia hanya menyatakan bahwa hadis tersebut musykil sehingga patut untuk diragukan otentisitasnya. Dengan cara demikian, maka wajar jika Abū Rayyah banyak menolak hadis yang secara tekstual mengandung unsur ambigu.

Simpulan

Abū Rayyah memposisikan hadis sebagai pedoman utama dalam sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, hadis harus dikaji secara jeli, sehingga umat Islam tidak terlena dengan ungkapan atau perkataan yang diyakini sebagai hadis namun sejatinya bukan bersumber dari Muhammad SAW. Keseriusan Abū Rayyah terlihat jelas ketika dia berusaha sedemikian rupa menyajikan dan meneliti setiap kata dari matan hadis, orientasi penelitiannya dalam memahami hadis menitikberatkan kepada kritik matan, sehingga otentisitas sebuah matan hadis dapat terungkap.

Abū Rayyah menganggap penelitian matan hadis merupakan suatu hal yang *urgent*, sehingga ketika sanad sebuah hadis sahih, maka tidak dengan sertamerta sebuah hadis dapat diterima. Adapun metode kritik matan yang digunakan Abū Rayyah untuk memahami dan mengkritisi hadis Nabi saw., adalah: (1) Pengujian dengan al-Qur'an, (2)

Pengujian dengan Hadis atau Sunnah, (3) Pengujian dengan Fakta Historis, (4) Pengujian dengan Kebenaran Ilmiah.

Metode pemahaman Abū Rayyah bukanlah hal baru dalam diskursus ilmu hadis, namun dia dapat menimbulkan kontradiksi dikalangan ulama hadis, sehingga dia memberikan peluang untuk perkembangan dan kemajuan yang cukup signifikan dalam kajian hadis. Selain itu sikap kritis yang ingin dibangun oleh Abū Rayyah, merupakan senjata ampuh untuk menghilangkan tradisi *taqlīd* buta terhadap pendapat ulama terdahulu. Sehingga semangat pembaharuan menemukan momentumnya dengan membangun kembali kemajuan umat Islam dengan terbebasnya hadis dari kepentingan-kepentingan pribadi atau golongan tertentu, yang secara sengaja melegalitaskan kepentingan mereka dengan menyandarkan sebuah hadis palsu kepada Nabi SAW. Hal ini dapat memberikan penyegaran pola pikir umat Islam yang dianggap jumud, terbelakang, tidak relevan.

Daftar Pustaka

Abū Dāud, Sulaiman ibn al-asy'aṡ. *Sunan Abī Dāud.* bāb. al-ḥadīṡ 'an banī Isrāīl, jld. 1.

CD ROM Maktabah al-Syāmilah versi 3.28, http://www.shamela.ws.

Ya'qub, Ali Musthafa. (2000). *Kritik Hadis.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

al-'Asqalani, Ibnu Hajar. (2005). *Syarhu Nakhbah al-Fikr.* Riyadh: Dar at-Tadmuriyah.

al-Syami, Muhammad bin Yusuf al-Shalihi. (tt). *Subul al-Huda wa al-Rasya.* juz. 12, bab. Fi Hukmi 'Aqdi Qalbihi saw fi Umur al-Dunyawiyah. Mesir: al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah.

al-Ṭaḥāwī. (1994). *Musykil al-Āṡār.* Beirut: Muassasah ar-Risalah.

al-Ṭawarī, Ṭāriq ibn Muhammad. (2007). *Mukhtalaf al-Ḥadīṡ wa Aṡaruhu fī Ahkām al-Ḥudūd wa al-'Uqubah.* Beirut: Dar Ibnu Hazm.

al-Tirmiżī, Abū Isa. *Sunan al-Tirmiżī* dalam CD ROM *al-Maktabah al-Syāmilah,* Edisi 2.11.

Abī Syaibah. Abū Bakar ibn. *al-Muṣannaf fī al-Aḥādīṡ wa al-Āṡār,* bāb. fīmā tasyaddu ilaihi al-riḥāl, jld. 3. CD ROM Maktabah al-Syāmilah versi 3.28, http://www.shamela.ws.

al-Hamid, Hasan ibn Abd. (tt). *Manhāj Imām al-Ṭaḥāwī fī Daf'I al-Ta'arud baina al-Nuṣuṣ al-Syarī'ah.* Tesis. Makkah

Amin, Ahmad. (1969). *Fajr al-Islām*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī. cetakan X.

Huda, M. (2009). *Kritik Abū Rayyah Kepada Abū Hurairah Menelusuri Kontroversi Hadis,* Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel. http://michailhuda.multiply.com/journal/item/161?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem, diunduh 16 Agustus 2021.

Idlibi,Salahuddin ibn Ahmad. (1983). *Manhaj Naqd Matn 'Inda 'Ulama alHadith al-Nabawi.* Beirut: Dar al-Afq al-Jadid.

Juynboll, G.H.A. (1999). *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960).* terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.

Khon, Abdul Majid. (2011). *Pemikiran Modern Dalam Sunnah Pendekatan Ilmu Hadis.* Jakarta: Kencana.

Nazir, Muhammad. (1998). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rayyah, Mahmud Abū. (1958). *Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah.* Kairo: Dār al-Ma'ārif.

Suryadi. (2008). *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi, Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Qaradhawi.* Yogyakarta: Teras.

Suniyah. (2005). *Kritik Abū Rayyah Terhadap Abu Hurairah Dalam Kitab Adwa' 'Ala al-Sunah al-Muhammadiyah.* Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.